

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia terdampak wabah yang tidak dapat diprediksi kemunculannya yaitu wabah Covid-19. Akibat kemunculan wabah ini, merusak sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi yang berujung pada terbatasnya kegiatan ekonomi dengan penurunan makro ekonomi seperti penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, nilai tukar dan lainnya yang berakibat pada harga saham. Dilansir dari media Kumparan (2021) bahwa seluruh dunia mengalami pelemahan yang cepat dan terjadinya abnormal return yang negatif, menegaskan sentiment investor yang pesimis. Dibandingkan sektor industri, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang relatif positif bagi industri kesehatan serta telekomunikasi, namun berdampak negatif pada energi dan transportasi yang menyebabkan harga saham tersebut anjlok. Pandemi Covid-19 di Indonesia juga mempengaruhi pasar modal dan mengakibatkan perubahan pada waktu perdagangan di BEI dan ini merupakan sinyal negatif yang menyebabkan investor menjadi lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya.

Beberapa sektor ekonomi tertentu mengalami penurunan kinerja keuangan seperti profitabilitas, dividen, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis, leverage, nilai perusahaan dan lainnya. Akan tetapi disisi lain, ada sektor tertentu yang diuntungkan dengan adanya dampak wabah Covid-19 ini, seperti perusahaan farmasi. Industri farmasi ialah industri yang berbasis studi (Henida, 2019). Satu hal yang tidak bisa dihindari yakni ketatnya persaingan antar industri farmasi. Oleh

sebab itu, industri farmasi yang terdapat di Indonesia mesti sanggup bersaing dengan sistem pemasaran yang inovatif dan mutu produk yang maksimal. Perihal ini didukung dengan perkembangan jaman yang sangat pesat, bisnis perlengkapan kesehatan, obat-obatan serta rumah sakit tumbuh pesat. Bersamaan berjalannya waktu, permintaan guna pembuatan obat-obatan, perlengkapan kesehatan pastinya akan mempengaruhi positif terhadap perkembangan profitabilitas industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Industri manufaktur yakni industri yang berkecimpung dalam bidang pembuatan suatu produk ataupun barang (Ridani, 2021). Industri farmasi ialah salah satu jenis industri manufaktur itu sendiri. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1799/MENKES/XII/2010 perusahaan farmasi merupakan badan usaha yang mempunyai izin dari Menteri Kesehatan guna melaksanakan aktivitas dalam menciptakan obat. Menurut Ridani (2021) industri farmasi yakni industri bisnis komersial yang berfokus dalam riset pengembangan serta pendistribusian obat, terlebih dalam perihal kesehatan. Industri farmasi terletak pada sektor yang strategis serta mempunyai perputaran bisnis yang besar. Industri farmasi merupakan bagian yang mendukung kenaikan ekonomi yang baik terhadap Indonesia. Bagian ini memiliki kesempatan yang besar serta bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Penjualan

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
DVLA	1,699,657,296	1,813,020,278	1,829,699,557	1,900,893,602	1,917,041,442
KAEF	8,459,247,287	9,400,535,476	10,006,173,023	12,857,626,593	9,606,145,359
KLBF	21,074,306,186,027	22,633,476,361,038	23,112,654,991,224	26,261,194,512,313	28,933,502,646,719
MERK	611,958,076	744,634,530	655,847,125	1,064,394,815	1,124,599,738
PEHA	1,022,969,624	1,105,420,197	980,556,653	1,051,444,342	1,168,474,434
PYFA	250,445,853,364	247,114,772,587	277,398,061,739	630,530,235,961	715,425,027,099
SCPI	2,205,541,657	1,841,268,073	2,893,298,079	2,159,191,248	2,339,387,755
SDPC	2,376,182,739,151	2,726,755,413,484	2,643,626,505,412	2,988,848,566,331	3,200,833,096,416
SIDO	2,763,292	3,067,434	3,335,411	4,020,980	3,865,523
TSPC	10,088,118,830,780	10,993,842,057,747	10,968,402,090,246	11,234,443,003,639	12,254,369,318,120

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, 2023

Melihat tren pertumbuhan penjualan dari perusahaan farmasi selama wabah Covid-19 menggambarkan bahwa sektor ini cenderung mempunyai kinerja keuangan yang baik. Rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dikarenakan kenaikan pertumbuhan penjualan mendorong profitabilitas, kemampuan membayar dividen sekaligus mendorong nilai perusahaan (Riyanto & Goenawan, 2021). Saat kinerja keuangan baik, investor akan tertarik di sektor farmasi .

Menurut Riyanto & Goenawan (2021) tiap industri harus mampu mengelola perusahaannya supaya bisa menggapai tujuan industri yakni menaikkan nilai perusahaan dengan membuat keuntungan yang maksimal Keuntungan ataupun laba jadi penanda bagaimana kinerja industri dalam periode tertentu. Keahlian industri dalam menciptakan laba ditinjau dari profitabilitasnya.

Pada sisi lain akibat yang barangkali terjadi apabila penciptaan obat-obatan tidak dapat terjual dengan segera sehingga akan menimbulkan kerugian di industri farmasi tersebut, sebab penciptaan obat itu tidak mempunyai masa manfaat yang lama (Ridani, 2021). Oleh karena itu diperlukan perhitungan terhadap perputaran

modal kerja di industri farmasi agar mengurangi imbas terjadinya kerugian terhadap industri.

Menurut Ridani (2021) profitabilitas merupakan kemampuan industri dalam mendapatkan keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva ataupun modal sendiri. Profitabilitas ialah laba yang dipunyai industri berasal dari aktivitas operasionalnya yang tidak lepas dari yang dipunyai oleh manajer. Laba industri jadi fokus utama untuk investor dalam memperhitungkan kinerja dari sesuatu industri. Laba itulah yang digunakan guna membagikan kepastian apakah investasi pada sesuatu industri tersebut menciptakan keuntungan ataupun tingkatan pengembalian yang diharapkan ataupun tidak.

Tingkatan pengembalian aset ataupun kerap disebut *Return On Asset* (ROA) yakni rasio profitabilitas yang meyakinkan persentase keuntungan yang diperoleh industri berkaitan dengan pemakaian sumber energi ataupun rata-rata jumlah aset (Riyanto & Goenawan, 2021). Maksudnya *Return On Asset* yakni rasio yang mengukur seberapa efisien sesuatu industri dalam mengelola asetnya guna menciptakan laba sepanjang satu periode tertentu. Semakin besar *Return On Asset*, sehingga semakin efisien industri dalam memakai aktiva ataupun dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa menciptakan keuntungan yang lebih besar. Dengan diketahuinya *Return On Asset*, sehingga bisa dinilai apakah industri sudah efisien dalam perihal pemakaian aktivanya dalam aktivitas operasional guna menciptakan keuntungan (Riyanto & Goenawan, 2021).

Tabel 1.2
Return On Asset (2018-2022)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
DVLA	11.92	11.98	6.94	7.03	7.43
KLBF	13.76	12.52	12.41	12.59	12.66
MERK	2.96	8.68	7.73	12.83	17.33
PEHA	7.13	4.88	2.54	0.61	1.52
PYFA	4.52	4.90	9.67	0.68	18.12
SCPI	7.77	7.95	13.66	9.79	12.84
SDPC	1.63	0.64	0.24	0.79	1.75
SIDO	19.89	22.88	24.26	30.99	27.07
TSPC	6.87	7.11	9.16	9.10	9.16

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, memperlihatkan bahwa *Return On Asset* perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi pada periode tahun 2018-2022. Persentase penurunan *Return On Asset* yang paling besar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2021, yang mana pada tahun 2020 dengan nilai ROA sebesar 9,67% kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 0,68% dengan selisih 8,99%. Sedangkan persentase kenaikan *Return On Asset* yang paling besar juga terjadi pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) satu tahun setelahnya, yang mana pada tahun 2021 dengan nilai ROA sebesar 0,68% mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 18,12% dengan selisih 17,44%. *Return On Asset* yang mengalami fluktuasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun faktor eksternal perusahaan.

Menurut Riyanto & Goenawan (2021) semakin besar tingkat nilai pengembalian atas aset menunjukkan semakin besar pula total keuntungan bersih

yang ditimbulkan dari tiap dana yang ditanam dalam total aset. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai pengembalian terhadap aset berarti semakin kecil pula total keuntungan bersih yang ditimbulkan dari setiap dana yang ditanam dalam total aset.

Didalam pelaksanaan aktivitas produksi tentu membutuhkan modal kerja guna kegiatan operasionalnya. Seperti halnya untuk membiayai beban gaji, membeli bahan baku, dan membiayai utang-utang jangka pendeknya. Harapannya, modal kerja yang diinvestasikan akan kembali ke perusahaan dalam waktu singkat melalui penjualan dari produk dengan kuantitas yang lebih tinggi. Modal kerja sendiri ialah harta yang dimiliki perusahaan, digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan tanpa harus mengorbankan aktiva lainnya dengan maksud memperoleh laba yang maksimal (Ridani, 2021).

Beberapa penelitian mengenai *Return on Asset* mempunyai maksud untuk mengidentifikasi bermacam faktor yang mempengaruhi *Return on Asset*, seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Henida (2019); Ridani (2021); Riyanto & Goenawan (2021); (Rakhman & Isyuardhana, 2019); (Nugroho et al., 2019); (Wahyuni, A., Utomo, S. P., Afkar, 2019); (Rosita, 2020); (Wildan & Irma Damayanti, 2020); (Fahry et al., 2021); (Kurniawan et al., 2022); (Yunita & Suratman, 2022). Berbagai riset tersebut masing-masing memiliki perbedaan hasil, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk kembali melakukan penelitian dengan topik tersebut, sekaligus mengingat penelitian sebelumnya dilakukan pada saat sebelum pandemi Covid-19.

Sebelumnya Riyanto & Goenawan (2021); Nugroho et al. (2019); Wahyuni, A., Utomo, S. P., Afkar (2019); Wildan & Irma Damayanti (2020) sudah meneliti pengaruh perputaran kas terhadap *return on asset*. Jawaban dari riset tersebut menyatakan perputaran kas dapat mempengaruhi *return on asset*. Namun, hasil berbeda diperlihatkan melalui riset Rakhman & Isyнуwardhana (2019); Rosita (2020); Fahry et al. (2021); Yunita & Suratman (2022) yang mengemukakan bahwa perputaran kas tidak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat pengembalian aset perusahaan.

Kurniawan et al. (2022) sudah membuktikan bahwa perputaran piutang mempengaruhi tingkat pengembalian aset. Hasil riset berbeda terindikasi pada penelitian Riyanto & Goenawan (2021) dan Wildan & Irma Damayanti (2020) yang menyatakan *return on asset* tidak terpengaruh oleh perputaran piutang. Selain itu, Rosita (2020); Yunita & Suratman (2022); Nugroho et al. (2019) melakukan riset berkenaan dengan pengaruh perputaran piutang terhadap *return on asset*. Penelitian tersebut perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian aset.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian aset adalah perputaran persediaan. Peneliti sebelumnya melakukan investigasi mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap *return on asset*. Riyanto & Goenawan (2021); Kurniawan et al. (2022); Nugroho et al. (2019) beranggapan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian ini memakai penelitian dari Riyanto & Goenawan (2021) sebagai acuan utama. Riyanto & Goenawan (2021) meneliti faktor-faktor yang

berkontribusi terhadap tingkat pengembalian aset atau *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto & Goenawan (2021) menggunakan 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 sebagai sampel penelitian untuk menginvestigasi apakah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi *return on asset*.

Adanya beda antara penelitian ini dengan penelitian Riyanto & Goenawan (2021) yaitu perbedaan pertama terletak pada periode penelitian. Pada penelitian Riyanto & Goenawan (2021) memakai data periode tahun 2015-2019 sedangkan penelitian ini menggunakan data periode penelitian dari tahun 2018-2022. Perbedaan kedua yaitu penelitian sebelumnya dilakukan di 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan untuk penelitian ini lebih di kerucutkan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI yaitu tercatat sebanyak 9 perusahaan dengan catatan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan teratur selama 2018 sampai dengan 2022.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui jumlah perubahan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang berguna untuk melihat pengaruh terhadap *Return On Asset* karena dari hasil penelitian sebelumnya yang masih saling berbeda. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset”***.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat tren pertumbuhan penjualan dari perusahaan sektor farmasi selama wabah Covid-19 menggambarkan bahwa sektor ini cenderung mempunyai kinerja

keuangan yang baik. Rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dikarenakan kenaikan pertumbuhan penjualan mendorong profitabilitas, kemampuan membayar dividen sekaligus mendorong nilai perusahaan. Saat kinerja keuangan baik, investor akan tertarik di sektor farmasi.

Tingkat pengembalian aset atau sering disebut *Return On Asset* (ROA) ialah rasio profitabilitas yang membuktikan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan berkaitan dengan penggunaan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Persentase *return on asset* dari perusahaan sektor farmasi yang masih mengalami fluktuasi ini tidak sejalan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset* pada suatu perusahaan, akan tetapi dari penelitian tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti melakukan investigasi untuk mengetahui apa saja aspek yang dapat mempengaruhi *return on asset*. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini disampaikan beberapa rumusuan masalah:

1. Apakah perputaran kas secara parsial berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022
2. Apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022

3. Apakah perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji kemudian menerima data empiris terkait pengaruh dari perputaran kas terhadap *Return On Asset*.
2. Untuk menguji kemudian menerima data empiris terkait pengaruh dari perputaran piutang terhadap *Return On Asset*.
3. Untuk menguji kemudian menerima data empiris terkait pengaruh dari perputaran persediaan terhadap *Return On Asset*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang mempelajari bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi ini ialah:

1. Kontribusi Teoritis

Diharapkan studi ini bisa memberi andil dalam memperbanyak referensi atau wawasan, khususnya dalam bidang akuntansi mengenai aspek-aspek yang dapat berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan manufaktur khususnya sektor farmasi di Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai sumber acuan penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Perusahaan, diharapkan studi ini mampu menjadi tambahan pandangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dalam mengambil keputusan bagi keberlangsungan perusahaan.
- b. Bagi Pemangku Kepentingan, harapan atas dilaksanakannya penelitian ini agar bisa menjadi indikator bagi pihak terkait dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihan berinvestasi pada suatu perusahaan yang memberikan tingkat pengembalian aset yang diinginkan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Tugas Akhir ini terbagi dalam lima bagian yang diulas secara garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yakni penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait bagaimana penelitian akan dilaksanakan dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian.

Metode penelitian menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan objek penelitian, analisis, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan terkait simpulan, keterbatasan, dan saran.